



PELANGGARAN NILAI MORAL PADA NOVEL *AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN* KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS DAN IMPLIKASI PEMBELAJARANNYA DI SMA

Aufa Azkia¹, Tri Mulyono², Syamsul Anwar³.

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pancasakti Tegal
Jawa Tengah, Indonesia

Surel: aufaazkia99@gmail.com¹, upstrimulyono@gmail.com², syamsulanwar590@gmail.com³

Abstrak	
Kata Kunci: implikasi pembelajaran; nilai moral; novel	<p>Penelitian ini bertujuan memformulasikan nilai moral yang terkandung dalam novel dan termasuk novel feminisme. Banyak beberapa novel yang mengangkat eksistensi seorang perempuan, salah satunya adalah novel <i>Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan</i> karya Ihsan Abdul Quddus. Novel tersebut mengangkat kisah tentang perempuan yang telah menggapai semua ambisinya sebagai politik sukses. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud nilai moral dalam novel <i>Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan</i> karya Ihsan Abdul Quddus; (2) mendeskripsikan implikasi pembelajaran nilai moral dalam novel <i>Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan</i> karya Ihsan Abdul Quddus. Terdapat wujud data dalam penelitian ini berupa cuplikan kalimat yang terdapat dalam novel <i>Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan</i> karya Ihsan Abdul Quddus yang berkaitan dengan wujud nilai moral. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra secara objektif, yang artinya pendekatan yang berfokus pada karya sastra secara menyeluruh. Subjek dalam penelitian ini adalah novel <i>Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan</i> karya Ihsan Abdul Quddus. Dalam penelitian ini terdapat tiga wujud nilai moral (1) hubungan manusia dengan diri sendiri (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial maupun alam (3) hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam wujud nilai moral tersebut, peneliti menggunakan buku <i>Teori Pengkajian Fiksi</i> karya Burhan Nurgiyantoro (2013). Pemanfaatan hasil penelitian ini diimplikasikan sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI semester genap.</p>
Abstract	
Keywords: learning implication; moral values; novels	<p><i>This study aims to formulate the moral values contained in novels and including feminism novels. There are many novels that highlight the existence of a woman, one of which is Ihsan Abdul Quddus' novel I Forget that I am a Woman. The novel tells the story of a woman who has achieved all her ambitions as a political success. This study aims to (1) describe the form of moral values in the novel Aku Lupa That Aku Perempuan by Ihsan Abdul Quddus; (2) describe the implications of learning moral values in the novel Aku Lupa That Aku Perempuan by Ihsan Abdul Quddus. There is a form of data in this study in the form of snippets of sentences contained in the novel Aku Lupa That Aku Perempuan by Ihsan Abdul Quddus which is related to the form of moral values. In this study using descriptive qualitative methods. This study uses an objective literary approach, which means an approach that focuses on literary works as a whole. The subject of this research is the novel Aku Forget That I'm a Woman by Ihsan Abdul Quddus. In this study, there are three forms of moral values (1) human relations with oneself (2) human relationships with other humans in the social and natural spheres (3) human relationships with God. In the form of these moral values, the researcher uses the book Theory of Fiction by Burhan Nurgiyantoro (2013). Utilization of the results of this study is implied as learning Indonesian in SMA class XI even semester.</i></p>
Diterima/direview/ publikasi	19 Juni 2021/25 Juni 2021/30 Juni 2021



PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman dalam sastra Indonesia modern, pengarang dapat secara bebas untuk menciptakan sebuah karya yang variatif seperti mengangkat masalah kehidupan, kebudayaan keagamaan, moral, sosial, maupun yang lainnya. Menurut Rene Wallek dan Austin Warren dalam buku *Teori Kesusastraan* (1989: 9) setiap karya sastra pada dasarnya bersifat umum dan bersifat khusus, atau lebih tepat lagi individual dan umum sekaligus. Menurut Jokob Sumardjo dan Saini K.M (1986: 5-7) dalam buku *Apresiasi Kesusastraan* mendefinisikan bahwa karya sastra adalah sebuah komunikasi, artinya bentuk rekaman atau karya sastra tadi harus dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Sastra juga dapat berarti sebuah hiburan. Artinya, karya sastra yang baik mampu memberikan rasa puas dan rasa senang kepada pembacanya. Karya sastra yang bermutu tinggi adalah karya sastra yang mengandung nilai moral yang tinggi yang dapat mengangkat harkat dan martabat umat manusia (Semi, 1993: 71)

Dalam sebuah karya sastra termasuk novel, tentu mengandung dan menawarkan pesan moral didalamnya. Menurut Muhammad Firwan (2017) dalam artikelnya menjelaskan bahwa moral tidak lepas dari kehidupan manusia dalam bersosialisasi dengan masyarakat, moral sendiri sangat erat dalam mempengaruhi perilaku setiap manusia mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk tidak dilakukan. Artinya dapat melakukan tindakan yang baik dan menolak tindakan yang buruk. Moral sendiri berasal dari bahasa latin yaitu "Mores" (mos) yang diartikan sebagai adat istiadat, kelakuan, akhlak atau tingkah laku. Menurut Uswatun Hasanah (2017) dalam artikelnya menjelaskan bahwa nilai moral yang disampaikan dalam karya sastra pada dasarnya adalah nilai yang akan disampaikan oleh pengarang dalam mendidik manusia untuk menjadi manusia yang lebih baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat maupun pesan. Salah satu karya sastra yang banyak memuat nilai moral didalamnya adalah novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dan termasuk novel feminsme yang menimbulkan perdebatan karenapandangannya yang radikal.

Berkaitan dengan isu kesetaraan jender antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di Indonesia tentu menimbulkan perdebatan, pernyataan tersebut diperkuat oleh Anisa Kurniawati dkk (2017) dalam artikelnya menjelaskan bahwa tema feminisme bukanlah hal baru dalam dunia sastra. Berangkat dari sejarah yang selalu berkembang seiring perubahan zaman memunculkan istilah emansipasi wanita yang dipelopori RA.Kartini oleh karena itu pentingnya pemahaman karya sastra yang benuansa feminisme. Namun hal itu tidak merubah citra perempuan dalam dunia sastra, yang selalu menjadikan perempuan sebagai korban. Dalam isu kesetaraan jender antara laki-laki dan perempuan dapat menimbulkan fenomena baru yaitu terbentuknya totalitas dalam mencapai suatu keinginan yang dapat menimbulkan sebuah pelanggaran nilai moral yang mengakibatkan seseorang yang lupa akan kaudratnya, demi meningkatkan eksistensinya. Pelanggaran merupakan berupa tindakan yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat maupun diri sendiri. Pelanggaran juga dapat diartikan sebagai perilaku yang menyimpang dan dilakukan oleh seseorang dengan sadar atau tidak sadar. Nilai pelanggaran juga bersangkutan dengan nilai moral pada diri manusia, yang merupakan nilai yang terlahir dalam diri manusia itu sendiri. Terjadinya pelanggaran juga dapat diartikan sebagai kurangnya kesadaran manusia.

Dalam dunia karya sastra tentu akan terus berkembang, termasuk dalam isu kesetaraan jender. Dalam isu kesetaraan jender antara laki-laki dan perempuan tentunya menimbulkan kontroversi yang menjadi perdebatan. Menurut Suwardi Endraswara (2003: 145) menjelaskan bahwa banyak sastrawan pria bicara perempuan sering tersurat pemojokan-pemojokan, nasib perempuan selalu pada pihak "minus" atau negatif, bahkan sering sampai ke titik sengsara batin. Namun tidak dapat dipungkiri, dengan perkembangan karya sastra khususnya kajian feminisme, banyak sastrawan perempuan yang menciptakan karya tentang kesetaraan jender, contohnya dalam novel *Saman* karya Ayu Utami yang

telah menjadikan karya tersebut hebat. Dalam kajian feminisme harus mampu mengungkap aspek-aspek ketertindasan wanita atas diri pria.

Sejak dulu karya sastra telah menjadi *culture regime* dan memiliki daya kuat terhadap persoalan gender. Paham tentang wanita sebagai orang lemah lembut, permata, bunga, dan sebaliknya pria sebagai orang yang cerdas, aktif dan sejenisnya selalu mewarnai sastra. Citra wanita dan pria seakan-akan telah mengakar bahwa wanita harus di bawah kesetaraan pria. Hampir seluruh karya sastra, baik yang dihasilkan oleh penulis pria maupun wanita, dominasi pria lebih kuat. *Figure* pria terus menjadi *the authority*, sehingga mengasumsikan bahwa wanita adalah impian. Wanita selalu sebagai *the second sex*, warga kelas dua. (Endraswara, 2008: 143)

Dalam ekstitensinya, perempuan seakan-akan tenggelam dalam dunia non sastra, sehingga menimbulkan perdebatan. Menurut Koesnadi, Oenjung Yaasiin, Sutri, Imam Mutharom (2007) dalam artikelnya menjelaskan bahwa dalam manusia bebas dalam memilih kedudukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, berbicara mengenai ekstensi di era modern sudah bukan menjadi suatu hal yang tabu, perempuan saat ini bisa menjelma menjadi sosok berdikari dan tidak lagi dikatakan sebagai orang yang memiliki derajat dibawah laki-laki. Perbedaan itu bisa berwujud berupa nilai moral itu sendiri. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri seiring perkembangan zaman banyak penulis yang menciptakan suatu karya yang melibatkan ketangguhan perempuan. Seperti yang dikatakan oleh Burhan Nurgiyantoro (2013: 442) salah satu pakar yang menyebutkan wujud pesan moral, ada tiga hal yang menginterpretasikan nilai moral yaitu, (1) persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, (3) hubungan manusia dengan Tuhan. Jenis hubungan-hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci kedalam detail-detail wujud lebih khusus. Perlu dicatat bahwa ketiga hubungan tersebut tidak dalam pengertian yang terpisah satu dengan yang lain, dalam wujud perilaku tokoh. Dalam wujud nilai moral tersebut dapat diinterpretasikan kedalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus, yang terdapat banyak wujud nilai moral yang terdapat di dalamnya.

Secara garis novel tersebut menceritakan tentang kisah perempuan yang justru sangat ambisi akan keinginannya sebagai politis sukses, kiprahnya di parlemen dan berbagai organisasi pergerakan perempuan menempatkan dirinya dalam lingkup elit kekuasaan. Latar belakang politik yang masih konservatif kala itu menjadikannya fenomena baru dalam isu kesadaran jender. Mengisahkan sosok perempuan yang cerdas dalam berperan di dunia perpolitikan, yang mampu mengangkat eksistensinya sebagai perempuan yang tidak selalu berada dibawah naungan laki-laki. Tetapi, kehampaan selalu menyelimuti kehidupan pribadinya dan hampir membuat jiwanya tercabut. Masalah demi masalah terus berdatangan, bahkan anak semata wayangnya yang dia anggap sebagai harta paling berharga justru lebih akrab dengan sang ibu tirinya. Hingga suatu kala ia memutuskan dari kehidupan pribadinya, bahkan berusaha lari dari tabiat perempuannya.

Sikap tokoh perempuan pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus merupakan novel kajian feminisme, namun penulis meneliti bagaimana wujud nilai moral yang terdapat pada novel tersebut. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai wujud nilai moral apa saja yang terdapat dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dengan menggunakan *Teori Pengkajian Fiksi* karya Burhan Nurgiyantoro (2013). Syamsul Anwar (2017: 48) mengatakan dalam artikelnya, bahwa memilih suatu karya yang akan dikaji harus memberikan nilai-nilai ajaran yang berguna untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan karya sastra yang baik akan membekali sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan masyarakat tersebut akan lebih memahami berbagai persoal-persoalannya. Sehingga penulis menjadikan novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus sebagai objek penelitian. Penulis mengkaji novel tersebut menggunakan pendekatan kualitatif.



Penulis memfokuskan pada penelitian ini adalah pembahasan mengenai wujud nilai moral dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul, yang meliputi tiga wujud nilai moral yaitu, hubungan manusia dengan diri sendiri terdiri atas (a) percaya diri, (b) bekerja keras, (c) penuh kasih, (d) jujur, (e) tanggung jawab, (f) kerendahan hati, dan (g) berusaha. Kemudian hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial meliputi (a) menghormati, dan (b) tolong menolong. Terakhir hubungan manusia dengan Tuhan meliputi (a) berdoa, (b) bersyukur, dan (c) taat.

Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar mengenai ajaran-ajaran nilai moral yang diterapkan di SMA. Dalam penerapan bahan ajar di SMA dapat menambah pemahaman peserta didik tentang pentingnya nilai moral dalam kehidupan. Pembelajaran yang akan dilakukan sesuai dengan kurikulum 2013 dan terdapat KD (Kompetensi Dasar) 3.11. menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca, dengan indikator peserta didik dapat menentukan pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Kompetensi Dasar tersebut diterapkan pada kelas XI semester genap. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis nilai-nilai moral dan menjelaskan wujud ketiga nilai moral dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif. Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2010: 4) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Selain itu juga sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas (SMA).

Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul yang diterbitkan oleh Pustaka Alvabet Anggota IKAPI pada tahun 2012. Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan (Sugiyono, 2010: 308). Penulis dalam pengumpulan data dalam penelitian ini awalnya membaca novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul. Kemudian penulis mengidentifikasi data berdasarkan nilai moral. Bisa diartikan dalam pengumpulan data dengan teknik (baca, simak, catat) dan teknik pustaka.

Teknik analisis data pada penelitian ini, menggunakan teknik deskriptif analisis dengan cara mendeskripsikan data dengan kata-kata atau kalimat dengan memberikan pemahaman mengenai aspek nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial maupun alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan yang terdapat pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori wujud nilai moral yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* (2013: 441 - 442) yang terdiri tiga wujud nilai moral, yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial maupun alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam teori tersebut sangat cocok untuk penelitian berupa wujud nilai moral apa saja yang terdapat pada novel feminisme yaitu *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul.

Tabel 01. Wujud Nilai Moral

No	Jenis Nilai	Wujud Data
1	Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri	Percaya Diri Bekerja Keras Penuh Kasih Keterbukaan / Jujur Tanggung Jawab Kerendahan Hati Berusaha
2	Hubungan Manusia Dengan Manusia Dalam Lingkup Sosial dan lingkungan Alam	Menghormati Tolong Menolong
3	Hubungan Manusia Dengan Tuhan	Berdoa Bersyukur Pasrah

Table 02. Analisis Wujud Nilai Moral

A	Hubungan Manusia Dengan Diri Sendiri
1	Wujud Data : Percaya Diri
	<p>Kutipan Data :</p> <p>Sekali-kali aku terperanjat oleh keadaan. Keadaan jenuh dan sempit. Padahal aku begitu <i>yakin</i>, akulah perempuan sukses yang berhasil mewujudkan setiap cita dan kehendak diri dengan aku mampu menjadikan diriku seperti sekarang ini. Kini aku adalah salah satu anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), ketua Asosiasi Wanita Karier (AWK), sekretaris Ikatan Putri Arab (IPA) dan masih banyak lagi.... (Quddus, 2012:1)</p>
	<p>Alasan :</p> <p>Pada kalimat diatas menceritakan sebuah topik tentang karier, bahwa Suad mampu mewujudkan setiap cita-citanya. Kata <i>yakin</i> pada kutipan tersebut merupakan bentuk dari sikap percaya diri terhadap diri sendiri, yang diperankan oleh tokoh Aku (Suad) yang merupakan tokoh utama. Dalam kata <i>yakin</i> tersebut meyakinkan pada diri tokoh Aku (Suad) terhadap apa yang tokoh tersebut cita-citakan. Kutipan tersebut menggambarkan perilaku percaya diri seorang tokoh. Tanpa adanya rasa pemisiss atau kurang percaya diri, bahwa tokoh tersebut tidak hanya bermimpi menjadikan dirinya sebagai seorang politis yang sukses, namun ia mewujudkan cita-cita tersebut dengan keyakinan dan kerja keras. Wujud nilai moral ini disampaikan secara langsung melalui perilaku tokoh Aku, sikap percaya diri pada tokoh aku tercermin pada perilaku dan tindakan tokoh, yaitu pada kutipan berikut. "... <i>Mewujudkan setiap cita dan kehendak diri dengan aku mampu menjadikan diriku seperti sekarang ini</i>". Kemudian dilanjutkan data dua yang saling berkaitan dengan data sebelumnya, bahwa tokoh Suad mampu mewujudkan setiap cita-citanya meskipun dengan berbagai persoalan bukan menjadi suatu halangan bagi Suad untuk mencapai semua ambisinya.</p>
2	Wujud Data : Bekerja Keras
	<p>Kutipan :</p> <p>...Karenanya, aku bisa <i>menyelesaikan studi</i> dengan cepat dan mempelajari banyak hal di luar kurikulum serta membangun relasi dengan sebanyak mungkin potensi internal</p>

	<p>kampus. Di samping itu, aku rajin mengikuti berbagai seminar dan perkumpulan sehingga aku banyak dikenal di dalam kampus, bahkan di luar kampus.... (Quddus, 2012: 18-19)</p>
	<p>Alasan :</p> <p>Dalam kalimat tersebut menceritakan tentang karier, karier yang dibangun Suad baik dari internal maupun eksternal. Penggalan kalimat <i>menyelesaikan studi</i> pada kutipan tersebut merupakan wujud bentuk kerja keras dari tokoh Suad, hal ini ditunjukkan sikap sungguh-sungguh dari Suad untuk bekerja keras dalam menyelesaikan studinya dengan cepat. Dengan kerja kerasnya yang sungguh-sungguh ia dapat menyelesaikan studinya dengan cepat, Suad tidak mau menunda masa kelulusannya dalam bangku perkuliahan. Pada kutipan <i>menyelesaikan studi</i> merupakan wujud bekerja keras dan nilai moral yang terlahir pada diri Suad sendiri. Disamping ia bekerja keras untuk menyelesaikan studinya, Suad tidak berfokus pada satu tujuan untuk menyelesaikan studinya saja. Namun ia di luar kurikulumnya pun tetap terlibat aktif dalam membangun relasi dalam organisasi diluar kampus. Sehingga ia dikenal banyak orang dengan berbagai gudang prestasi yang dimilikinya. Dalam membangun relasi dengan berbagai organisasi juga merupakan langkah awal Suad untuk mencapai ambisinya menjadi seorang politik yang sukses dan kiprahnya diakui dalam masyarakat luas. Wujud nilai moral tersebut tercermin ketika Suad dalam menyelesaikan studinya dengan cepat, maka ia harus sangat bekerja keras untuk mencapai apa yang diinginkannya. Wujud nilai moral disampaikan secara langsung oleh pengarang lewat cerita yang terdapat dalam novel.</p>
3	<p>Wujud Data : Penuh Kasih</p>
	<p>Kutipan :</p> <p>....Orang miskin tidak mengharap belas kasihan melainkan menuntut hak-haknya dari pemerintah. Aku mengatakan hal ini atas <i>kepedulianku</i> sebagai manusia. (Quddus, 2012: 109)</p>
	<p>Alasan :</p> <p>Dalam kalimat diatas menceritakan toipk tentang keberanian Suad dalam rasa kepeduliannya sebagai manusia serta tokoh yang sadar akan kesejahteraan rakyatnya. Pada kata <i>kepedulianku</i> pada kutipan tersebut menggambarkan rasa sikap penuh kasih pada diri Suad, hal ini menggambarkan sikap sungguh-sungguh dari Suad atas kepeduliannya kepada kaum miskin. Suad tidak membedakan suatu kaum, termasuk kaum miskin. Bagi Suad, orang miskin tidak mengharap belas kasihan,. namun orang miskin pun berhak mendapatkan hak-haknya, hak untuk dilindungi, hak untuk mendapatkan suatu kehidupan yang layak dan sebagainya. Kepedulian Suad terlahir dari ia masih menduduki bangku sekolah, kepedulian untuk mengasihi dengan ikhlas tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun. Bahwa pemerintah sendirilah yang memegang tanggung jawab penuh atas nasib komunitas miskin. Perilaku Suad tercermin ketika ia menolak asumsi bahwa orang miskin hanya mengharap belas kasihan dari orang lain, tetapi melainkan kewajiban pemerintah untuk mengasihi kaum menengah bawah. Rasa peduli Suad kepada kaum miskin karena dirinya sebagai manusia, manusia yang penuh kasih tanpa memandang latar belakang seseorang. Karena baginya untuk melakukan perbuatan baik dan terpuji tidak ada batasannya. Wujud nilai moral yang terdapat pada diri Suad, sikap ia mengasihi dan rasa kepedulian yang tinggi. Wujud nilai moral ini pun disampaikan secara langsung oleh pengarang melalui cerita yang terdapat pada novel tersebut.</p>
4	<p>Wujud Data : Keterbukaan / Jujur</p>
	<p>Kutipan :</p> <p>...Tapi saat ini, saat aku sampai pada usia ini, akhirnya kegagalan datang dan menemukan sisi lemahku, dan ia tampil lebih kuat dariku. <i>Aku harus mengakui</i></p>

	<p><i>kekalahanku</i> demi menghindari dari kehancuran yang lebih mengerikan. Aku sepenuhnya mengakui, semoga aku masih bisa melanjutkan tanggungjawabku. (Quddus, 2012: 4)</p>
	<p>Alasan :</p> <p>Kalimat ini menceritakan tentang sebuah persoalan, persoalan yang menemukan sisi lemah Suad. Pada penggalan kalimat <i>Aku harus mengakui kekalahanku</i> menggambarkan sikap keterbukaan tokoh Suad pada diri sendiri. Kutipan tersebut menggambarkan perilaku jujur yang tercermin pada diri Suad. Perilaku jujur Suad diungkapkan ketika ia mengatakan mengenai kekalahannya, kekalahan melawan kaudratnya sebagai perempuan. Kaudrat sebagai perempuan yang akan menjadi seorang isteri dan akan menjadi seorang ibu. Semua telah Suad raih, tetapi kehampaan dan kejenuhan tidak pernah menjauh darinya. Suad terlalu terbebani akan ambisinya sehingga ia tidak merasakan beban ibu rumah tangga. Suad mengakui bahwa dirinya tidak bisa selalu berada dalam kegagalan ini, sebelum kegagalan menguasai dirinya. Ia harus menemukan akar itu, akar dimana membuka hatinya untuk menemukan pasangan hidup dan tetap bisa melanjutkan tanggungjawabnya sebagai seorang politis. Perilaku tersebut menggambarkan sikap kejujuran atau keterbukaan pada diri Suad, tanpa membohongi diri sendiri. Wujud nilai moral ini disampaikan secara langsung oleh pengarang melalui novel tersebut.</p>
5	<p>Wujud Data : Tanggung Jawab</p>
	<p>Kutipan :</p> <p>...Aku bertanggung jawab sepenuhnya atas kebersihan dan kerapihan kamarku, tetapi bukan pada batas menjadikannya kamar pribadi yang <i>eksklusif</i> dengan dekorasi yang indah. Aku tidak peduli ketika orang mengatakan bahwa kamar kakakku lebih rapi dari kamarku....(Quddus, 2012: 6)</p>
	<p>Alasan :</p> <p>Dalam kalimat diatas menceritakan tentang persoalan mengenai kerapihan Suad tentang tata kamarnya. Pada penggalan kalimat <i>bertanggung jawab</i> pada kutipan tersebut merupakan bentuk dari sikap tanggung jawab tokoh Suad terhadap tugasnya, hal ini dilakukan untuk menjalankan tugas dalam membersihkan dan merapihkan kamarnya. Kutipan tersebut menggambarkan sikap perilaku tanggung jawab seorang Suad terhadap dirinya sendiri. Sejak kecil Suad tidak tertarik untuk mengerjakan pekerjaan rumah, bukan berarti Suad meremehkan pekerjaan-pekerjaan itu. Bagi Suad dengan kerapihan dan kebersihan kamar pada umumnya sangat cukup dapat menjadikannya tempat nyaman untuk Suad melakukan sesuatu. Suad juga tetap memperhatikan tanggung jawabnya atas kerapihan kamarnya. Bagi Suad juga cukuplah sebuah kamar yang rapih, bersih dan mendapatkan semua kebutuhan di kamar itu. Hal tersebut menggambarkan wujud nilai moral, nilai tanggung jawab pada diri sendiri. Wujud nilai moral disampaikan secara langsung oleh pengarang melalui ceritanya.</p>
6	<p>Wujud Data : Kerendahan Hati</p>
	<p>Kutipan :</p> <p>....Tapi setidaknya aku sedang menjelaskan sebuah bidang pengetahuan kepada seseorang yang haus informasi meski ia berasal dari jalur profesi yang sangat berjauhan....(Quddus, 2012: 145)</p>
	<p>Alasan :</p> <p>Berdasarkan kalimat di atas mengangkat persoalan yang dilakukan oleh Suad dalam menjelaskan pengetahuannya kepada seseorang yang haus akan informasi. Kata <i>menjelaskan</i> pada penggalan kalimat diatas menggambarkan cerminan dari perilaku kerendahan hati dari tokoh utama yaitu Suad, hal ini menandakan bahwa Suad tidak memandang latar belakang seseorang yang haus akan informasi meski orang tersebut</p>

	<p>berasal dari jalur yang berbeda dengannya. Perilaku tersebut tercermin ketika Suad dengan senang hati menjelaskan sebuah pengetahuan tentang politik kepada Kamal, suaminya. Suad menjelaskan semua aktivitas politiknya tanpa ada yang disembunyikan. Suad tetap memberikan informasi dengan detail kepada Kamal tentang dunia politik, memberikan keterangan tentang apa saja yang ia tahu dengan seksama dan sungguh-sungguh. Kerendahan hati yang dimiliki Suad merupakan sikap yang terpuji, ia menyampaikan berbagai informasi tentang politik tanpa ia memandang orang lain dibawahnya dan tidak merasa dirinya lebih tinggi. Wujud nilai moral tersebut disampaikan secara langsung oleh pengarang melalui ceritanya.</p>
7	<p>Wujud Data : Berusaha</p> <p>Kutipan :</p> <p>Bila sebuah forum perempuan menggelar sebuah acara dan aku tidak diundang, entah mengapa bergejolak diriku. Lantas aku <i>berusaha</i> menjadi bagian dari pertemuan itu pada kesempatan yang lain. Bila pada suatu kesempatan media tidak menyebut namaku, lagi-lagi berontak jiwaku dan aku berusaha membangun jaringan agar nama dan fotoku kembali terpampang pada edisi yang akan datang. (Quddus, 2012: 2)</p>
	<p>Alasan :</p> <p>Penjelasan kalimat diatas mengangkat persoalan tentang karier, ketika Suad tidak diundang dalam pertemuan, maka Suad akan berusaha dalam merintis kariernya suapa dikenal oleh masyarakat luas. Kata <i>berusaha</i> dalam kutipan tersebut menggambarkan ungkapan berusaha tokoh Suad kepada dirinya sendiri. Perilaku berusaha tercermin ketika Suad ingin meningkatkan eksistensinya sebagai salah satu orang terpenting dalam kancah politik, sehingga dalam forum pertemuan ia selalu terlibat atau diundang didalamnya. Ambisi Suad sangat tinggi untuk menjadikan dirinya sebagai tokoh politis yang terkenal dalam kancah politik. Ketika Suad tidak diundang dalam pertemuan, hati Suad bergejolak, sehingga ia akan berusaha lebih keras lagi dalam mencapai sesuatu apa yang diinginkan. Kutipan tersebut menggambarkan sikap berusaha yang tertanam pada diri Suad dalam membangun jaringan agar nama dan fotonya kembali terpampang pada kesempatan pertemuan yang akan datang. Wujud nilai moral tersebut disampaikan secara langsung oleh pengarang melalui ceritanya.</p>
B	Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain Dalam Lingkup Sosial Maupun Alam
1	<p>Wujud Data : Menghormati</p> <p>Kutipan :</p> <p>Penolakanku kepada setiap pemuda tidak pernah melahirkan bibit permusuhan. Semua kata-kata sanjungan dan pujian <i>kuterima dengan senyum ceria</i>, hingga kata-kata itu malah membangkitkan rasa percaya diriku....(Quddus, 2012: 12)</p>
	<p>Alasan :</p> <p>Pada kalimat tersebut menceritakan tentang persahabatan yang dibangun oleh Suad atas penolakan dari pemuda yang menawarkan cinta untuk Suad. Penggalan kalimat <i>kuterima dengan senyum ceria</i> diatas merupakan suatu gambaran dari sikap saling menghormati kepada sesama, hal ini dilakukan untuk terjadinya hubungan yang tidak melahirkan bibit permusuhan sehingga dapat menjalin hubungan yang rukun. Kutipan tersebut tercermin ketika Suad menghormati pemuda yang ditolak olehnya. Pemuda yang datang kepada Suad untuk memberikan sebuah cinta, tetapi Suad belum menemukan pemuda pujaan yang membawakan untuknya senampian cinta seperti konsep yang telah Suad buat. Banyak pemuda yang datang kepadanya, karena ketertarikan pada diri Suad yang mempunyai jiwa kepemimpinan dan akan kaya ide. Bagi Suad setidaknya mereka telah menumbuhkan rasa bangga atas dirinya yang memiliki kecantikan dan daya tarik sebagaimana umumnya dimiliki para wanita. Suad menginginkan pemuda yang datang mampu membawanya</p>

	<p>mejadi wanita luar biasa. Dengan adanya sikap saling menghormati sesama pada diri Suad, mampu membawakan penolakan tersebut menjadi pola hubungan sahabat karib dengan pemuda tersebut. Suad tetap memberikan senyuman ceria dalam penolakan pemuda, sehingga tidak terjadi permusuhan dan tidak menyinggung perasaan pemuda-pemuda yang datang padanya untuk menawarkan cinta. wujud nilai moral tersebut disampaikan secara langsung oleh pengarang melalui ceritanya.</p>
2	<p>Wujud Data : Tolong Menolong</p>
	<p>Kutipan : ...Aku selalu merengek-rengok untuk diajari olahraga tinju hingga akhirnya dia mau <i>melatihku</i>. Dia sering menertawakan caraku bertinju tetapi dia heran melihat keseriusanku dalam berlatih.... (Quddus, 2012: 7)</p>
	<p>Alasan : Dari kalimat diatas menceritakan tentang sebuah kekeluargaan mengenai bantuan sebagai saudara untuk mengajari Suad berlatih tinju. Kata <i>melatihku</i> pada kutipan tersebut, disebut sebagai suatu bentuk dari sikap tolong menolong yang dilakukan oleh anak laki-laki pamannya Suad terhadap Suad, hal ini dilakukan untuk mengajarkan Suad dalam berlatih tinju. Salah satu anak laki-laki paman Suad seorang petinju handal, maka sebab itu Suad meminta tolong kepadanya untuk mengajarnya atau memberinya bantuan. Perilaku tersebut menggambarkan betapa pentingnya sebuah sikap tolong menolong antar sesama, baik dari keluarga, teman, maupun masyarakat. Pada kalimat diatas menceritakan bahwa Suad lebih suka memainkan permainan yang dilakukan oleh laki-laki, sehingga ia sering memperhatikan anak laki-laki bermain bola di tanah lapang membuatnya harus ikut dalam permainan sepak bola. Suad berbeda dari anak perempuan yang lainnya, ia ingin sesuatu yang berbeda. Suad menyukai tantangan, sehingga ia meminta bantuan kepada anak dari pamannya untuk mengajarnya dalam bertinju. Dalam berlatih tinju membuat anak pamannya tersebut menaruh rasa kebingungan atas diri Suad yang serius dalam mempelajari olahraga tinju. Bukan hanya tinju, Suad juga berlatih permainan laki-laki yang sedang tren pada waktu itu, yaitu permainan pedang. Hal ini dapat dilihat pada penggalan kalimat di atas, bagaimana anak laki-laki pamannya berusaha membantu Suad dalam mengajarnya untuk bertinju. Wujud nilai moral tersebut disampaikan secara langsung oleh pengarang melalui tokoh dalam cerita.</p>
C.	Hubungan Manusia Dengan Tuhan
1	<p>Wujud Data : Berdoa</p>
	<p>Kutipan : ...Kulihat wajahku dalam cermin dan kusematkan sumpah untuk melakukan perlawanan. Dalam bayang wajahku di cermin, aku <i>berdoa</i> kepada Tuhan untuk membebaskanku dari diriku sendiri. (Quddus, 2012: 129)</p>
	<p>Alasan : Dalam kalimat terdapat mengangkat sebuah topik tentang persoalan atas diri Suad untuk berdoa meminta petunjuk dari Tuhan untuk membebaskan dirinya dari Adil. Tuhan Kata <i>berdoa</i> pada penggalan tersebut menggambarkan wujud dari memohon dan meminta kebaikan kepada Tuhan yang dilakukan oleh Suad terhadap diri sendiri. Penggalan tersebut menggambarkan perilaku tokoh Suad berdoa kepada Tuhan untuk meminta sesuatu, meminta membebaskan diri dari dekapan Adil. Suad mencoba untuk berbicara, berteriak, tetapi tiba-tiba bibir Suad telah luluh dalam bibirnya. Suad memohon kepada Tuhan untuk mengakhiri semua ini, namun Suad seperti tidak berdaya ia hanya bisa berdoa dan mengharapkan datangnya kekuatan untuk membesakan diri dari kabin oleh Adil. Wujud nilai moral tersebut disampaikan secara langsung oleh pengarang melalui ceritanya.</p>

2	Wujud Data : Bersyukur
	<p>Kutipan :</p> <p>Mendengar penjelasan itu aku bersyukur lirih, “<i>Alhamdulillah.</i>” Setelah kuhela nafas cukup dalam, aku beranikan diri untuk menyampaikan pendapatku... (Quddus: 2012, 54)</p>
	<p>Alasan :</p> <p>Dengan kalimat di atas memaparkan tentang menyerahkan segala urusannya kepada Tuhan yang dilakukan oleh Suad. Kata <i>Alhamdulillah</i> pada penggalan tersebut menggambarkan sikap rasa syukur yang dilakukan oleh tokoh Suad kepada Tuhan, atas nikmat yang diterimanya. Penggalan tersebut menggambarkan kebahagiaan tokoh Suad ketika ada seseorang yang menyelamatkannya dari tuduhan keterlibatan. Keterlibatan dari kegiatan sebuah perkumpulan kecil yang menyebabkan terjadinya pengeboman yang dinisbatkan kepada kelompok yang sebagai pelakunya. Sehingga Suad dipanggil oleh menteri dan melakukan investigasi. Suad seakan diintrogasi oleh menteri atas terjadinya pengemboman itu. Suad menjelaskan kepadanya bahwa Suad bukan bagian dari kelompok itu, hanya ia pernah member materi tentang masa depan ekonomi Mesir pada forum mereka. Sehingga mengundang tuntutan hukum bahwa Suad terlibat karenanya harus ikut ditangkap. Namun berkat persahabatan Suad bersama menteri dengan istrinya dapat menyelamatkan Suad dari tuduhan itu. Suad kenal baik dengan mereka sehingga dengan masalah pelik seperti ini pun mereka bersedia membantu dan menyelamatkan dirinya dimata hukum bahwa Suad tidak ikut terlibat dari kelompok pengeboman itu. Suad merasa sangat bersyukur ketika ia bebas dari tuduhan keterlibatannya itu. Kata <i>Alhamdulillah</i> merupakan wujud rasa syukur Suad atas kenikmatan dan pertolongan Tuhan atas masalahnya. Bersyukur karena Tuhan mengirimkan seseorang yang mampu menyelamatkannya dari tuduhan. Suad merasa lega dan bahagia. Wujud nilai moral tersebut merupakan hubungan manusia dengan Tuhan yang menciptakan rasa syukur atas kebesaran nikmat Tuhan dan merupakan wujud nilai moral yang disampaikan secara langsung oleh pengarang melalui ceritanya.</p>
3	Wujud Data : Pasrah
	<p>Kutipan :</p> <p>...Dan ketika aku juga melahirkan anak perempuan, kebahagiaanku adalah kebahagiaan yang <i>pasrah</i> menerima apa adanya. (Quddus, 2012: 78)</p>
	<p>Alasan :</p> <p>Terdapat kalimat di atas menceritakan tentang persoalan Suad dalam menerima takdir Tuhan atas anugrah diberikan anak perempuan. Kata <i>pasrah</i> pada penggalan tersebut merupakan wujud kepasrahan atas apa yang Tuhan berikan kepada Suad. Perilaku tersebut mencerminkan ketika Suad menerima kenyataan bahwa ia melahirkan anak perempuan, bukan anak laki-laki. Suad menginginkan anak laki-laki karena didalam keluarganya merasakan kekurangan dengan ketidakhadiran anak laki-laki dalam keluarga besarnya. Ibu Suad hanya memiliki Suad dan kakak perempuan. Kakak perempuan Suad pun mempunyai empat anak perempuan semua. Oleh karena itu Suad mengharapkan kehamilannya dengan Abdul Hamid dengan kelahiran seorang anak laki-laki. Bentuk pasrah Suad yaitu menerima takdir Tuhan atas melahirkan anak perempuan. Meskipun tidak sesuai apa yang keluarga Suad harapkan untuk melahirkan anak laki-laki, namun Suad tetap menerimanya dengan rasa kebahagiaan. Meskipun kebahagiaan kepasrahan atas apa yang Tuhan berikan. Kepasrahan bahwa seorang anak juga merupakan suatu anugrah yang terindah dari Tuhan. Dengan kebahagiaanya itu, Suad menamai bayi perempuannya dengan nama Fiazah. Sebuah nama karena tradisi masyarakat di semua negara menamai anaknya dengan nama tokoh pasca revolusi. Suad memilih nama Faizah karena Ratu Faizah adalah salah satu pemimpin yang paling sedikit menciptakan peperangan dan paling aktif dalam kegiatan-</p>



kegiatan sosial. Itulah yang melatarbelakangi Suad menamai anak perempuannya sebutan Faizah. Wujud nilai moral tersebut disampaikan secara langsung oleh pengarang melalui ceritanya.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, telah diketahui wujud pembangun nilai moral dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Penulis menemukan beberapa hasil nilai moral yang terkandung dalam novel dan pencarian data dalam mewujudkan nilai moral dalam penelitian ini menggunakan *Teori Pengkajian Fiksi* karya Burhan Nurgiyantoro (2013). Wujud nilai moral sendiri dibagi menjadi tiga yaitu, (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, (3) hubungan manusia dengan Tuhannya.

Dalam wujud nilai moral yang penulis temukan dalam novel tersebut terbentuk hubungan-hubungan lebih khusus, seperti (1) hubungan manusia dengan diri sendiri, terdiri dari tujuh nilai moral yaitu, sikap percaya diri, bekerja keras, penuh kasih, keterbukaan atau jujur, tanggung jawab, kerendahan hati, dan berusaha. Dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan manusia dengan diri sendiri menggambarkan sosok Suad sebagai tokoh utama lebih banyak diceritakan dalam novel tersebut. Karena dapat dilihat dari judul novel tersebut yaitu *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* itu terdapat kata “Aku” yang mengartikan diri sendiri yang menggambarkan kisah perempuan yang sangat ambisi akan kariernya, Suad bergulat dengan diri sendiri untuk mencapai suatu keberhasilan dalam hidupnya. Namun dibalik ambisinya itu, justru ia dirundung beberapa masalah karier, pernikahan, dan anak. Sehingga ia mencapai suatu titik keberhasilan sehingga ia lupa bahwa dirinya adalah perempuan. (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, sendiri terdiri dari dua data yaitu sikap menghormati dan saling tolong menolong. Dapat disimpulkan bahwa didalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* juga menceritakan kehidupan sosial yang diceritakan tokoh utama Suad mendapatkan cinta kasih dari keluarga maupun makhluk sosial lainnya. Dalam hasil penelitian ini, bahwasannya penting untuk manusia yang saling membutuhkan satu sama lain, sehingga sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan justru dapat membawa diri Suad untuk mencapai semua keberhasilan dan kehilangan kebahagiaan. (3) hubungan manusia dengan Tuhannya, penulis menemukan tiga klasifikasi data yaitu, sikap berdoa, bersyukur dan pasrah. Sebagai manusia tentu diciptakan dari tanah oleh Tuhan sebagai makhluk sosial yang saling bergantung dan terciptanya sebuah keluarga. Bukan hanya itu, sebagai manusia tentu wajib hukumnya untuk mendekati diri dengan pencipta, dengan cara berdoa, bersyukur, pasrah akan takdirnya dan lain sebagainya. Dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, penulis dapat disimpulkan, bahwa dalam pergulatan karier dan ambisi yang dilakukan oleh Suad masih terdapat melibatkan manusia dengan Tuhannya dalam segala situasi, walaupun dalam hubungan manusia dengan Tuhan sangat sedikit.

Selain itu, ada beberapa artikel yang meneliti nilai moral, diantaranya Hartati dan Wulan (2016) dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa* Vol.5 No.1, menulis artikel dengan judul “Analisis Nilai Moral yang Terkandung dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy”, Nasukha (2020) dalam *jurnal AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.4 No.1, menulis artikel “*Moral Values In Short Stories Di Ujung Senja and its Implication For Learning Bahasa Indonesia in High Scholl*”, dan Apriani, Putri, Erikson Saragih, dan Rosliani, (2020). Dalam *jurnal Britain International Of Linguistics Arts and Education (BloLAE)*, Vol.2 No.3. Menulis artikel “*Moral and Religious Values In The Novel Negeri Lima Menara by A.Fuadi and its Relationship as Reading Materials in Schools Years 2020/2021*”. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran atau referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi tentang menganalisis wujud nilai moral karena penelitian ini membahas wujud nilai moral yang ada pada novel. Selain itu, dapat diterapkan dalam pembelajaran di SMA dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.11 menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca, dengan indikator sebagai berikut, peserta didik dapat menentukan pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Dalam Kompetensi Dasar (KD) tersebut memuat pesan atau hikmah yang dapat diambil



oleh peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Buku fiksi tentunya mengandung dan menawarkan pesan moral didalamnya. Dengan demikian diharapkan mampu menjadi bahan ajar yang relatif dan dapat bermanfaat dalam pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat nilai moral pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus terbagi dalam tiga jenis nilai moral, yaitu nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial maupun alam, dan nilai moral hubungan manusia dengan alam sekitar. Dalam ketiga jenis nilai moral tersebut, peneliti menggunakan teori utama “*Teori Pengkajian Fiksi*” karya Burhan Nurgiyantoro dan menggunakan beberapa teori pendukung lainnya. Dari wujud nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri terdapat beberapa jenis, yaitu percaya diri, bekerja keras, penih kasih, keterbukaan atau jujur, tanggung jawab, kerendahan hati, dan berusaha. Sedangkan yang pada hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial maupun alam terdapat beberapa jenis, yaitu sikap saling menghormati dan saling tolong menolong. Adapun hubungan manusia dengan Tuhan terdapat beberapa jenis, yaitu berdoa, bersyukur, dan pasrah. Sedangkan dari hasil penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kompetensi Dasar (KD) 3.11 tentang menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca, Kompetensi Dasar tersebut diterapkan pada kelas XI semester genap.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI).
- Firwan, Muhammad. 2017. Nilai Moral dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral: Jurnal Bahasa dan Sastra, 2(2), 49-60.
- Hanasah, Uswatun. (2017). Nilai Moral Dalam Saq Al-Bambu Karya Sa’ud Al-San’Usi: Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra, 1(1), 112-138
- Hastuti, Dwi Wiwik. (2020). *Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia dan Pesan Dalam Buku Fiksi Bahasa Indonesia Kelas XI*. Ciamis: Direktorat SMA, Direktorat Jendral PAUD, DIKDAS, DIKMEN.
- K.M, Saini, Jakob Sumardjo. (1986). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Koesnadi, Oenjung Yaasiin, Sutri, Iman Mutharom. (2007). Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(1), 9-24.
- Kurniawati, Anisa, Lili Liana, Nadya Putri Asharina, Indra Permana. (2018). Kajian Feminisme Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: PAROLE (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 1(2), 195-206.
- Moleong, L. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sefudin, Syamsul Anwar. (2020). Aspek-Aspek Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran: Cakrawala Jurnal Pendidikan, 11(1), 47-54
- Semi, M. Atar. (1990). *Antatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Warren, Austin, Rene Wallek. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.